



Penguatan Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Fahrur Rosikh¹, Maria Ulfa²

¹Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Jembrana Bali, Indonesia

*Email: frrosikh@insud.ac.id¹, mariaulfa318@gmail.com²

No HP: +62 85732261122

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 5 Juni 2025

Accepted: 17 Juni 2025

Published: 25 Juni 2025

Kata kunci:

Pendidikan Islam,
Imam Al-Ghazali,
lembaga pendidikan,

Keywords:

Islamic Education,
Imam Al-Ghazali,
educational institutions

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep penguatan lembaga pendidikan dalam perspektif Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses integral yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Dalam pandangannya, penguatan lembaga pendidikan harus dimulai dari penegasan tujuan pendidikan yang holistik, peningkatan kualitas guru sebagai pembimbing ruhani dan moral, pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta penciptaan inovasi dan kreativitas dalam belajar yang kondusif dan penuh keteladanan. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban. Pemikiran Al-Ghazali relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terjebak pada orientasi materialistik, dengan mengembalikan ruh spiritualitas dan moralitas ke dalam sistem pendidikan.

ABSTRACT

This research discusses the concept of strengthening educational institutions from the perspective of Imam Al-Ghazali, a great Islamic scholar and philosopher who made significant contributions to Islamic educational thought. Al-Ghazali views education as an integral process that not only aims to develop intellectual intelligence, but also fosters noble morals and spiritual closeness to Allah SWT. In his view, strengthening educational institutions must start from affirming holistic educational goals, improving the quality of teachers as spiritual and moral guides, developing a balanced curriculum between religious knowledge and world science, as well as creating innovation and creativity in learning that is conducive and full of exemplary measures. Through this approach, educational institutions not only function as a place to transfer knowledge, but also as a means of forming character and civilization. Al-Ghazali's thoughts are relevant to apply in the context of modern education which is often trapped in a materialistic orientation, by returning the spirit of spirituality and morality to the education system.





1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Salah satu tokoh pemikir Islam klasik yang memberikan kontribusi besar terhadap konsep pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Pemikirannya yang holistik tentang pendidikan mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, yang tetap relevan hingga saat ini.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, degradasi moral, serta komersialisasi pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dituntut untuk melakukan penguatan kelembagaan. Penguatan ini tidak hanya bersifat struktural dan administratif, tetapi juga harus menyentuh aspek filosofis dan nilai-nilai dasar pendidikan. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan kembali arah dan tujuan pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, antara akal dan hati, serta antara teori dan praktik. Ia juga memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang beretika serta bertanggung jawab. Nilai-nilai ini penting untuk diintegrasikan dalam sistem dan manajemen lembaga pendidikan agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam penguatan lembaga pendidikan masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep penguatan lembaga pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih humanistik, integratif, dan transformatif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait konsep pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan baik melalui buku-buku ataupun sumber lain seperti artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang dibahas. Dimana pendekatan ini mencakup analisis teoretis dan pemanfaatan berbagai sumber referensi ilmiah. Penelitian ini diperoleh data dari sumber-sumber relevan termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Metode pengumpulan data menggunakan pencarian informasi tentang berbagai variabel yang terdokumentasi dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal. Peneliti menggunakan daftar periksa sebagai alat dalam penelitian untuk mengklasifikasikan



materi sesuai dengan area fokus, skema atau peta penulisan, dan format untuk mencatat hasil penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ini, metode analisis isi (content analysis) digunakan sebagai teknik analisis data. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan dan keandalan proses penelitian dengan menghindari potensi kesalahan informasi yang mungkin timbul akibat keterbatasan pengetahuan peneliti atau kekurangan dalam sumber literatur. Untuk mencapai hal ini, dilakukan verifikasi silang antara berbagai sumber dan penelaahan ulang literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan karya Imam Al-Ghozali

Imam Al-Ghazali merupakan ulama terkemuka yang hidup pada abad ke 5 H. Beliau dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filsuf, sufi dan ahli didik yang di kagumi ulama-ulama besar, karena sangat dalam dan luas ilmunya (Anwar, 2010). Beliau dikenal dengan sebutan hujjatul islam (pembela islam).

Imam Al-Ghazali, yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1050 M. Julukan Al-Ghazali diambil dari nama kota Ghazaleh di dekat kota Thus di wilayah Khurasan. Kota itu merupakan tempat kelahiran al-Ghazali. Ayahnya adalah seorang muslim yang saleh sekalipun ia hanya bermata pencaharian sebagai petenun wol. Ayahnya termasuk orang yang tekun mengikuti majlis para ulama dan pecinta ilmu yang selalu berdoa agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab al-munqid min adholal "Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaan sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda" (Al-ghazali, 2001).

Pendidikan pertama kali yang didapat Al-Ghazali berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur'an dan sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar (Azra, dkk. 2003).

Kemudian Al-ghozali memasuki sekolah tinggi nizhamiyah di naishabur, dan disinilah beliau berguru kepada Imam Haramain (al-juwaini) hingga menguasai berbagai ilmu seperti manthiq, kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan retorika perdebatan. Dan selama di naishabur



al-ghozali tidak hanya belajar kepada al-juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada yusuf an-nasaj.

Setelah imam haramain wafat, Al-ghazali pergi ke Baghdad tempat berkuasanya perana menteri Nizhamul Muluk. Di tempat ini beliau sering mengalahkan perdebatan-perdebatan dengan ulama ternama sehingga dikenal luas oleh masyarakat. Kemasyhurannya menyebabkan dipilih oleh Nizhamul Muluk untuk menjadi guru besar di universitas nizhamiyah, baghdad pada tahun 483 H dengan usia sekitar 30 tahun. Kemasyhuran dan kehebatannya justru memunculkan kegelisahan, sehingga beliau memutuskan untuk melepas jabatan dan meninggalkan baghdad menuju Siria, Palestina, Mekah untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan.

Setelah melakukan uzlah ke berbagai tempat dan berhasil menemukan kebenaran, akhirnya Al-ghozali memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Thus, sampai kemudian ia menghembuskan nafas terakhir pada hari senin, 14 jumadil akhir tahun 505 H bertepatan dengan tanggal 19 desember tahun 1111 M, di usia 55 tahun dengan meninggalkan berbagai macam karya.

Karya tulis yang ditinggalkan imam al-Ghazali menunjukkan keistimewanya sebagai seorang pengarang yang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, beliau tetap aktif mengarang (Abidin, 1975). Diantara karya beliau adalah :

1. Bidang Akhlak dan Tasawuf, Ihya 'Ulumiddin, Minhaj Al'abidin, Kimiya al-Sa'adah, Al-Munqiz Min al-Dhalal, Akhlak al-Abrar Wa al-Najah Min al Asyrar, Misykah al-Anwa, Asrar 'Ilm al-Din, Al-durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah, Al-qurbah ila Allah 'Aza Wajalla, Adab al-Sufiyah, Ayyuha al-Walad, Al-adab Fi al-Din, Al-Risalah al-Laduniyah.
2. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, Al-Basit , Al-Wasit, Al-Wajiz, Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah, Al-tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Mulk, Al-Manqihul min ta'liqat al-Ushul, Syifa al-Gholil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil, Tahzib al-Ushul, Al Mustashfa min 'Ilm al-Ushul, Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'I, Kitab Asas al-Kiyas.
3. Bidang Filsafat dan Logika, Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Mizan al-'Amal, Mi'yal al-'Ilm fi al-Mantiq.
4. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam, Al-Iqtisad fi al-I'tiqad, Faiz al-at-Tariqah Bain al-Islam wa az-Zandaqah, Al-Qisthas al-Mustaqim, Ijam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam
5. Bidang Ilmu al-Qur'an, Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil, Jawahir Al-Qur'an.

Dengan berbagai macam sepak terjang dan karyannya Al-Ghazali bukan saja populer di dunia Islam melainkan juga dalam khasanah keilmuan Barat. Dengan kata lain, ia bukan hanya populer di kalangan kawan, tetapi juga masyhur dalam pandangan lawan. Para penulis



Barat mensejajarkan al-Ghazali dengan filosof Kristen St. Agustinus (354-430), seorang suci Kristen yang mengarang "The City of God". Bedanya ialah St. Agustinus tetap lengket dengan filsafat sampai akhir hayatnya, sementara Al-Ghazali menempuh jalan sufi bagi pencarian kebenaran.

Metodologi Tasawuf Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali suatu ketika pernah menggunakan teori filsafat dalam mencari kebenaran agama, tetapi ia merasa bahwa teori tersebut tidak dapat menjamin kebenaran yang diharapkannya. Menurutnya, semakin mendalamnya filsafat seseorang bukan menjadikan semakin teguh keimanan seseorang, melainkan akan berada dalam lingkaran keragu-raguan dari kesesatan. Karena dengan bersandar kepada akal semata tidak mungkin didapatkan kebenaran, keadilan, kecintaan dan keyakinan yang sebenarnya (Anwar, 2010).

Setelah tidak menemukan kebenaran melalui jalan filsafat kemudian akhirnya Imam Al-ghozali memilih jalan Tasawuf. Diantara hal yang menarik dari ilmu tasawuf menurut al-ghozali adalah karena di dalamnya terdapat lathan-latihan jiwa (ar-riyadhoh) untuk mempertinggi sifat-sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu (al-mujahadah) serta meninggalkan sifat-sifat tercela sehingga sanubari kejiwaan, posisi manusia akan naik dari suatu tingkat ke tingkat lain sehingga akan mampu mencapai tingkat kebahagiaan.

Dalam tasawufnya Al-ghozali memilih tasawuf sunni atau tasawuf akhlaqi, tasawuf yang berlandaskan pada al-qur'an dan as-sunnah Nabi Muhammad SAW. Masih menurut al-ghozali bahwa jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta memberiskan diri dari moral tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu selain Allah dan berhias dengan selalu mengingat Allah. Dan diantara jalan atau cara untuk mendekati diri kepada tuhan yang harus dilalui meliputi jalan taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakal, mahabbah dan makrifat. Pada artikel ini akan dibahas jalan taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan mahabbah.

1. Taubat

Dalam pembahasan tasawuf, tobat merupakan maqam pertama yang harus dilalui dan dijalani oleh seorang salik. Dengan bertaubat jiwa seorang akan bersih dari dosa dan Allah sebagai tuhan yang akan menyukainya. Allah SWT berfirman "sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri".

Tobat ibarat suatu makna yang terdiri dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap sesuatu keadaan darinya didalam hati, yaitu merasa sedih dan takut hilangnya kekasih. Ini adalah penyesalan dan dengan penyesalannya timbul keinginan tobat dan memperbaiki kesalahan yang lalu. Tobat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt "Hai orang-orang yang beriman,



bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)".

Dan dalam melaksanakan taubat ada empat syarat yang harus dilalui yaitu : pertama, berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. Kedua, ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan. Ketiga, dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan di masa lalu dan ingin ia tinggalkan. Keempat, bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah 'azza wa jalla dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih.

Menurut al-Ghozali taubat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan dari Allah, yang mendekatkan kepada syaitan. Dengan seseorang melakukan pertaubatan seseorang akan memperoleh keberuntungan. Allah SWT berfirman "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Alloh, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".

2. Sabar

Secara etimologi sabar artinya mencegah dan menahan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sabar adalah menahan dalam menghadapi cobaan, seperti tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah patah hati, sabar dalam pengertian ini disebut sebagai tabah atau dengan istilah tenang, yaitu tidak terburu-buru dan tergesa-gesa. Sedangkan secara istilah sabar yaitu kondisi yang teguh, stabil, dan konsekuen pada pendirian. Jiwa individu yang sabar ialah jiwa yang tidak mudah tergoyahkan ketika sedang menghadapi ujian dalam keadaan dan situasi apapun.

Menurut Al-Ghazali adalah suatu usaha untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang penuh dengan keinginan hawa nafsu oleh suatu keadaan atau kondisi. Sabar merupakan maqam yang terdapat dalam tasawuf, dan orang yang menempuh jalan menuju Allah melalui sabar akan memperoleh kedudukan yang mulia. Dan maqam tersebut tersusun dari atas : Ma'rifat (pengetahuan), hal ahwal (keadaan jiwa) dan amal perbuatan. Ma'rifat ialah dasar atau pokok , dan menimbulkan hal ahwal (keadaan hati), dan implementasi dari ahwal yakni amal (perbuatan).

Dengan demikian, sabar yaitu ibarat dari teguhnya penggerak agama dalam mengendalikan penggerak hawa nafsu. Jika seseorang memiliki kesabaran yang kuat, sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu yang terus menentangnya, oleh karena itu mereka dikategorikan golongan orang-orang yang bersabar. Namun sebaliknya, apabila penggerak agama lemah dan dapat dikendalikan oleh nafsunya maka akan dimasukkan dalam golongan pengikut setan. Karena itu, menyingkalkan segala perbuatan yang diinginkan oleh hawa nafsu merupakan suatu perbuatan mencerminkan sifat sabar yaitu teguhnya penggerak agama dalam



mengendalikan hawa nafsu. Allah SWT berfirman “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

3. Zuhud

Zuhud merupakan salah satu maqom yang mulia dari beberapa maqom orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Secara etimologi, kata zuhud dapat didefinisikan berpaling dari sesuatu, meninggalkan karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya. Menurut Sufyan Tsauri juga mengatakan zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai jubah dengan kain kasar (Muhammad, 2002).

Al-Ghazali mendefinisikan zuhud adalah berpalingnya dari ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari pada itu. sebagai suatu ibarat mengenai berpalingnya kesenangan (kesukaan) terhadap duni yang lebih baik dari pada itu. Dengan kata lain, zuhud itu suatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling kepada akhirat atau ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, zuhud tak terhingga jumlahnya karena sebanyak keinginan manusia itu sendiri. Ada zuhud kepada makanan dan minuman yang lezat. Ada zuhud kepada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenaran, status sosial ataupun wanita-wanita nan elok rupawan. Jadi siapapun yang meninggalkan sesuatu dari dunia padahal ia mampu meraihnya, dikarenakan ia khawatir mencemari atas hati dan agamanya, maka ia berhak memasuki wilayah golongan orang-orang zahid sekedar apa yang ia tinggalkan.

Diantara manfaat zuhud akan membawa kita kepada keseimbangan dalam hidup, dan akan membawa kita kepada hidup yang nyaman apa adanya sehingga kita tidak menyesal dengan apa yang hilang dari kita dan menerima segala sesuatu yang ada pada hidup kita.

4. Tawakkal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum yang ditentukan. Dengan demikian hamba percaya dengan bagian Allah untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah untuknya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah untuknya ia pu yakin pasti tidak akan memperolehnya.

Menurut imam al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia



seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah SWT, seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat.

Tawakal memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, dan do'a. tawakal merupakan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah SWT berfirman "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

5. Mahabbah

Menurut Al-ghozali mahabbah (kecintaan) ibarat tentang kecendrungan watak kepada sesuatu yang melezatkan. Maka apabila kecendrungan itu kokoh dan kuat maka itu disebut dengan sangat cinta. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa cinta adalah mendamaikan, memberikan kebaikan, dan melatih pribadinya untuk terus menjadi seorang hamba yang lebih baik lagi.

Menurut Imam Al-Ghazali, tidak ada yang berhak untuk dicintai kecuali Allah Ta'ala. Jika ada seorang hamba meletakkan cintanya kepada selain Allah, itu menunjukkan bahwa cintanya muncul karena kebodohan dan sempitnya pengetahuan terhadap Allah. Jika ia benar-benar mengetahui sifat-sifat Allah, tentu ia tidak akan memperdulikan manusia dan fokus mencintai Allah Dzat Yang Maha kuasa. Namun demikian, mencintai Allah artinya juga harus mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ulama, orang-orang bertakwa dan para kekasih Allah. Allah SWT berfirman "Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah".

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumiddin* membagi cinta menjadi 5 (lima) kategori. Pertama, adalah cinta kepada diri, kesempurnaan dan keberadaannya. Kedua, adalah cinta kepada setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Ketiga, adalah cinta kepada orang-orang yang selalu berbuat baik kepada orang lain, meski kebaikan itu tidak diperbuat untuknya. Keempat, adalah cinta pada setiap sesuatu secara materi, seperti kecantikan, ketampanan, etika baik, ucapan lemah lembut dan lainnya. Kelima, adalah kecintaan yang disebabkan satu frekuensi yang terjalin dalam diri masing-masing orang yang saling mencintai

Pengutan Lembaga Pendidikan Perspektif Al-Ghazali

Hari demi hari tatanan kehidupan terus mengalami perubahan secara drastis, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sejak pertengahan Maret 2020, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Beberapa hal yang terjadi



dalam dunia pendidikan saat pandemi adalah ditutupnya sekolah, pembatasan pembelajaran dan pembelajaran jarak jauh. Akibat dari semuanya itu berpotensi menciptakan kehilangan pembelajaran (learning loss).

Untuk memastikan kegiatan pendidikan tetap dapat berjalan sembari mengurangi angka penyebaran covid-19 pemerintah melakukan beberapa upaya yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem online atau sistem dalam jaringan (daring). Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah maupun kampus untuk melaksanakan pembelajaran.

Pendidikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang berlangsung selama pandemi menimbulkan berbagai macam masalah dalam proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, peserta didik maupun pendidik dari semua kalangan diharuskan memiliki akses jaringan internet yang baik. Namun, banyak daerah-daerah yang memiliki akses internet kurang baik atau tidak lancar sehingga menjadi salah satu kendala berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang tidak mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal. Baik dari materi pelajaran maupun penugasan-penugasan yang diberikan oleh pendidik selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Namun, di samping beberapa kendala yang muncul terdapat beberapa hikmah yang dapat diperoleh dari pandemi Covid-19 untuk dunia pendidikan. Diantara hikmahnya adalah 1) banyak sarana berbasis IT diterapkan dan dimaksimalkan oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh, 2) munculnya berbagai macam kreativitas baik dari pendidik maupun peserta didik, dan 3) memudahkan para orang tua untuk memonitoring pembelajaran anak-anaknya.

Pandemi Covid-19 memberikan gambaran atas keberlangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, disadari bahwa teknologi tetap tidak akan dapat menggantikan peran pendidik karena pendidikan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan (kognitif) tetapi juga tentang penanaman nilai (afektif), keterampilan (psikomotor), serta kompetensi. Fakta tersebut mengharuskan lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri guna menyongsong tatanan dunia pendidikan baru pasca pandemi dengan melakukan penguatan pada berbagai aspek, khususnya penguatan pendidik. Meliputi re-empowering peran pendidikan dan pendidik (taubat) dan kreativitas dan inovasi pendidikan dan pendidik (sabar-zuhud-tawakal).

1. Re-empowering peran pendidikan dan pendidik

Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual



keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Untuk memastikan proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka kehadiran seorang pendidik (guru) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan pasca pandemi harus dikembalikan kepada asalnya, dimana setiap lembaga pendidikan harus secara sadar dan terencana mampu menciptakan dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Al Ghazali yaitu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, karena manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk dapat memastikan kegiatan pendidikan berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai maka keberadaan seorang pendidik (guru) menempati posisi yang penting. Pendidikan pasca pandemi harus diarahkan kembali (taubat) untuk lebih menguatkan peran pendidik dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Pendidik (Guru) tidak boleh hanya menjadi mediator penyampai materi kepada peserta didik, akan tetapi guru harus menjadi seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,



membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara utuh dan simultan.

Menurut Al Ghazali pendidik memiliki kedudukan yang utama dan penting dalam Islam. pendidik merupakan maslikhul kabir. Bahkan dapat dikatakan pula, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Itu lantaran kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia, sedangkan para pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka.

2. Menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam pendidikan

Pendidikan di masa pandemi membutuhkan kesabaran dan kerja ekstra keras untuk selalu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran agar tidak membosankan, ide-ide pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus terus diciptakan, penugasan-penugasan dalam penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan perlu dikemas dengan baik sehingga peserta didik asik dalam melaksanakan tugasnya dan tidak berpotensi kehilangan pembelajaran (learning loss).

Di masa Covid-19 kegiatan belajar dilaksanakan dari rumah dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana.

Pendidikan pasca pandemi mengarahkan kepada lembaga pendidikan dan pendidik untuk terus berusaha berinovasi dan berkreasi agar pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan menghasilkan hasil belajar secara maksimal. Pendidik harus cerdas dalam memilih model pembelajaran agar peserta didik dapat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran dengan positif dan baik.

Disisi yang lain, Pendidikan pasca pandemi harus terus mampu memanfaatkan secara optimal sarana pembelajaran yang telah digunakan saat pandemi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana pembelajaran yang bisa terus dimanfaatkan tersebut antarlain; aplikasi google meet, aplikasi zoom, google classroom, youtube, televisi, maupun media sosial whatsapp. Di mana dengan memanfaatkan sarana tersebut pendidikan dan pembelajaran akan mampu menghasilkan kualitas proses dan hasil yang jauh lebih efektif dan efisien.



4. KESIMPULAN

Penguatan lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan, dimana setiap hari Lembaga pendidikan selalu dihadapkan pada tantangan yang terus berkembang. Menurut perspektif Imam Al-Ghazali penguata Lembaga Pendidikan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual Islam. Bagi Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk meraih keunggulan intelektual duniawi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengedepankan Re-empowering peran pendidikan dan pendidik serta selalu menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Ghazali, Al-Munqidz Min Al-Dhalal, Terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif, 2001
- Al-ghozali, Abu Hamid. *Al-munqidz min adh-dhalal*. Bairut: Al-maktabah Asy-Syibiah, tt.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid VIII. Jakarta: Republika, 2019.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk. Jilid 7. Semarang: CV. Asy-syifa', 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk. Jilid 8. Semarang: CV. Asy-syifa', 2009.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hyman, Arthur, James Walls (eds), *Philosophy of Middle Ages*. Indianapolis: Hackwtt Publishing Company, 1978.
- Imam. Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah, Terj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013.
- Jumantoro, totok, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: AMZAH, 2005.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Peencetak Offseet, 2002.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Kalam Mulia.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Syarif, M.M. *History of muslim philosophy*, Vol. II. Wiesbaden : otto harrasspwitz, 1963.



Tim Dekdibud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Undang-undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia, No 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen.

Zainal, Ahmad. Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali. Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016.

Zaprul Khan. Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik. Jakarta:Rajawali Pers, 2016. Education, 2(2), 293–302. <https://doi.org/10.55352/pba.v2i2.80>